

## ***Self Disclosure dan Trust Pada Suami dan Istri Dalam Hubungan Pernikahan***

**Herliana, Yulia Hairina dan Imadduddin  
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin**

### **Abstract**

*In a marriage relationship must have challenges and conflict, between there is a lack of trust and openness between spouses. And many couples have decided eventually to divorce. This research aims to test whether there is a correlation between a self disclosure and trust in a marriage relationship. This research used quantitative method with correlational research design. Participants in this research were 120 persons of husbands and wives in the city of Banjarmasin. Participants were selected using insidental sampling. This research used self disclosure and trust scales. Data were analysed using Pearson Correlation Product Moment. The result shows that coeficient correlation (r) is 0,615 and the significance value is 0,000 ( $p < 0,05$ ), which means that the hypothesis of this research (Ha) "there is correlation between self disclosure and trust in marriage relationships in the city of Banjarmasin" is accepted.*

**Keywords:** *Self Disclosure; Trust; Marriage*

### **Abstrak**

Dalam hubungan pernikahan tentunya memiliki tantangan dan konflik, diantaranya adalah kurangnya rasa percaya dan keterbukaan diantara pasangan. Banyak pasangan suami istri yang pada akhirnya memutuskan untuk bercerai. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara *self disclosure* terhadap *trust* dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 120 orang suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *insidental sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen skala berdasarkan aspek *self disclosure* oleh Magno, dkk, dan adopsi skala *trust in close relationship* oleh Rempel, dkk. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Pearson Correlation Product Moment*. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan (r) sebesar 0,615 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis (Ha) "ada hubungan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin" diterima.

**Kata kunci:** *Self Disclosure; Trust; Pernikahan*

Dalam setiap hubungan akan memiliki tantangan dan persoalan masing-masing, tak terkecuali hubungan pernikahan. Menurut UU Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hubungan pernikahan dijalani oleh sepasang suami istri, yakni dua individu yang berbeda, oleh karena itu dalam suatu hubungan tidak menutup kemungkinan akan ada munculnya konflik, tak terkecuali dalam hubungan pernikahan. Banyak dari sepasang suami istri yang tidak mampu menghadapi konflik dalam pernikahan memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Sejak tahun 2015-2019, terhitung kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan khususnya untuk yang beragama Islam.

Berdasarkan pada data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mencapai 415.510 kasus, dan tahun 2018 terdapat 444.358 kasus. Terus meningkat menjadi 480.618 kasus pada tahun 2019. Searah dengan data tersebut, di kota Banjarmasin sendiri kasus perceraian juga mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2018 kasus perceraian mencapai 2.290 perkara dan bertambah 123 perkara pada tahun 2019 menjadi 2.413 perkara. (Akhmad, Klikkalsel.com 2021).

Konflik yang melatarbelakangi adanya perceraian dalam rumah tangga beragam jenisnya, mulai dari masalah ekonomi, kebiasaan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri dan lainnya (Barus, 2017). Selain itu, masalah kepercayaan juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Baik itu berupa berkurangnya rasa percaya atau bahkan hilangnya rasa percaya tersebut. Karena kepercayaan merupakan salah satu prasyarat bagi para suami dan istri agar keduanya dapat saling terbuka dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Berkurangnya rasa saling percaya terhadap

pasangan memungkinkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan rumah tangga (Itriyah, 2009).

Menurut Groeschel adanya kepercayaan atau *trust* dalam suatu hubungan ialah suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan harus dibangun dengan adanya kepercayaan dan perlahan-lahan akan hancur jika kepercayaan itu hilang (dalam Naibaho & Virlia, 2016). Kepercayaan yang dimiliki antar pasangan adalah rasa saling percaya yang tanpa menaruh kecurigaan terhadap pasangan masing-masing. Yang mana dengan adanya kepercayaan dapat mewujudkan maksud dari komunikasi, gagasan, opini serta kesepakatan (Itriyah, 2009). Yang mana dapat dipahami bahwa kepercayaan merupakan salah satu penunjang terbentuknya komunikasi yang efektif. Surya mengatakan bahwa komunikasi yang kurang dengan pasangan dapat memunculkan asumsi negatif yang membuat munculnya kesalahpahaman yang berakhir pada sebuah perselisihan yang terus menerus terjadi sehingga sebuah pernikahan menjadi tidak harmonis (dalam Sari & dkk, 2018).

Salah satu bentuk komunikasi antara seseorang dengan individu lain adalah *self disclosure* (pengungkapan diri), yang mana seseorang akan menceritakan atau menyampaikan berbagai hal, informasi, perasaan dan lainnya mengenai dirinya sendiri. *Self Disclosure* merupakan hal yang penting dalam suatu komunikasi, pengungkapan diri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun atau menjalin suatu hubungan yang mendalam diantara 2 orang, dengan tanpa pengungkapan diri ini suatu hubungan yang bermakna, berkesan dan mendalam mungkin tidak akan terjalin (Indriyani, 2018). Keterbukaan diri hanya akan ada, apabila seorang individu mampu dan mau terbuka mengenai hal-hal tentang pribadinya pada individu lain. Berbagai hal tersebut bisa tentang beragam topik, emosi, tingkah laku, tujuan, kemauan, dan gagasan serta informasi lain yang memang ada pada pribadi yang mengungkapkan (Oktavianti, 2018).

Dalam hubungan pernikahan jika tidak ada bentuk pembukaan diri atau *self disclosure* maka seorang suami atau istri akan sulit untuk mengetahui gagasan, perasaan, ide, pemikiran atau informasi lainnya. Akibatnya adalah mungkin seorang pasangan akan memiliki perasaan kurang percaya terhadap pasangannya, dikarenakan banyaknya informasi yang tidak diketahui oleh pasangan masing-masing sehingga akan menjadi cikal bakal pertengkaran dalam hubungan pernikahan bahkan dapat berujung pada perceraian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat *self disclosure* dan tingkat *trust* dalam hubungan pernikahan di kota Banjarmasin, serta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di kota Banjarmasin. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu psikologi terlebih pada psikologi sosial serta psikologi komunikasi dan psikologi keluarga. Dan untuk penelitian berikutnya, bisa dijadikan referensi pembelajaran guna mewujudkan keharmonisan dalam suatu hubungan. Manfaat secara praktis adalah untuk bahan bacaan dan informasi bagi para suami maupun istri supaya lebih mampu membuka diri diantara satu sama lain dengan begitu, akan lebih mampu mengerti pasangan sehingga menciptakan keharmonisan serta kebahagiaan dalam hubungan pernikahan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan *self disclosure* sebagai variabel bebas dan *trust* sebagai variabel terikat. Sampel dalam penelitian ini adalah para suami dan para istri dengan rentang usia 17-50 tahun, dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin. Sampel yang akan digunakan sebanyak 120 responden, yang mana terdiri dari 60 orang suami dan 60 orang istri. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dan *insidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala likert untuk pembuatan skala *self disclosure*

yang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah direview oleh *Professional Judgment* berdasarkan aspek *self disclosure* dari (Magno & dkk, 2008), dan untuk skala *trust* diadopsi dari *trust in close relationship scale* dari (Rempel & dkk, 1985). Yang mana kedua skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang menunjukkan hasil yang valid ( $r_{xy} > r_{tabel}$  0,312) dan sangat reliabel dengan nilai reliabilitas 0,932 untuk skala *self disclosure* dan 0,839 untuk skala *trust*. Selain itu untuk memperkaya hasil dari penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada 6 orang subjek penelitian yang memiliki kriteria yakni berstatus menikah serta berusia 17-50 tahun dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin. Untuk teknik analisis data peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson product moment*, menggunakan *IBM SPSS 20.0 for Windows*.

## H a s i l

### Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dengan nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.098 pada variabel *self disclosure* dan 0.068 pada variabel *trust*. Nilai ini melebihi nilai standar signifikan 0.05 yakni ( $0.098 > 0.05$ ) untuk variabel *self disclosure* dan ( $0.068 > 0.05$ ) untuk variabel *trust*. Dari hasil itu diketahui bahwa variabel *self disclosure* dan variabel *trust* terdistribusi normal. Pada uji linieritas kedua variabel tersebut mendapatkan nilai signifikansi *deviation from Liniearity* 0.260. Yang mana nilai tersebut melebihi standar nilai signifikan 0.05 ( $0.260 > 0.05$ ). Dapat diartikan bahwa sebaran titik pada 2 variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

### Uji Hipotesis

Berikut hasil uji hiptesis untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dan *trust* pada suami dan istri dalam pernikahan di Kota Banjarmasin, yang dilakukan terhadap 120 subjek yang terdiri dari 60 orang suami dan 60 orang istri. Yang mana

subjek penelitian harus memiliki kriteria sebagai berikut: Berstatus menikah (bukan duda/janda), Rentang usia 17-50 tahun dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin.

**Tabel 1**  
*Hasil Uji Hipotesis*

		<b>Self Disclosure</b>	<b>Trust</b>
<b>Self Disclosure</b>	Pearson Correlation	1	.615
	Sig (2-tailed)		.000
	N	120	120
<b>Trust</b>	Pearson Correlation	.615	1
	Sig (2-tailed)	.000	
	N	120	120

Pada tabel 1 di atas, diketahui berdasarkan hasil analisis diperoleh skor koefisien korelasi sebesar  $r = 0,615$  dengan nilai  $p = 0,000$ . Dari data tersebut diketahui bahwa ada korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Yang mana semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini **diterima** yaitu bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.

**Tabel 2**

*Deskripsi Kategori Tingkat Self Disclosure Pada Hubungan Pernikahan di Kota Banjarmasin*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 135,7$	Tinggi	29	24,2%
$86,3 \leq X < 135,7$	Sedang	82	68,3%
$X < 86,3$	Rendah	9	7,5%

Berdasarkan hasil perhitungan pada data skala *self disclosure* pada tabel 2 di atas, dari 120 subjek para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin diperoleh 29 subjek (24,2%) pada tingkat *self disclosure* yang tinggi, 82 subjek (68,3%) pada kategori sedang, dan 9 subjek (7,5%) pada kategori tingkat *self disclosure* yang rendah.

**Tabel 3**

*Deskripsi Kategori Tingkat Self Disclosure Pada Suami*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 135,7$	Tinggi	11	18,3%
$86,3 \leq X < 135,7$	Sedang	43	71,7%
$X < 86,3$	Rendah	6	10%

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data skala *self disclosure* pada tabel 3, dari 60 subjek para suami diperoleh 11 subjek (18,3%) pada tingkat *self disclosure* yang tinggi, 43 subjek (71,3%) pada kategori sedang, dan 6 subjek (10%) pada kategori tingkat *self disclosure* yang rendah.

**Tabel 4**

*Deskripsi Kategori Tingkat Self Disclosure Pada Istri*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 135,7$	Tinggi	18	30%
$86,3 \leq X < 135,7$	Sedang	39	65%
$X < 86,3$	Rendah	3	5%

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data skala *self disclosure* pada tabel 4, dari 60 subjek para istri diperoleh 18 subjek (30%) pada tingkat *self disclosure* yang tinggi, 39 subjek (65%) berada pada kategori sedang, dan 3 subjek (5%) berada pada kategori tingkat *self disclosure* yang rendah.

**Tabel 5**

*Deskripsi Kategori Tingkat Trust Pada Hubungan Pernikahan di Kota Banjarmasin*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 62,3$	Tinggi	28	23,3%

$39,7 \leq X < 62,3$	Sedang	81	67,5%
$X < 39,7$	Rendah	11	9,2%

Pada tabel 5, diketahui dari jumlah 120 subjek para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin diperoleh 28 subjek (23,3%) memiliki tingkat *trust* yang tinggi, 81 subjek (67,5%) pada tingkat sedang, dan 11 subjek (9,2%) pada tingkat yang rendah.

**Tabel 6**

*Deskripsi Kategori Tingkat Trust Pada Suami*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 62,3$	Tinggi	9	15%
$39,7 \leq X < 62,3$	Sedang	44	73,3%
$X < 39,7$	Rendah	7	11,7%

Pada tabel 6, diketahui dari 60 subjek para suami diperoleh tingkat *trust* 9 subjek (15%) berada pada kategori tinggi, 44 subjek (73,3%) pada kategori sedang, dan 7 subjek (11,7%) pada kategori rendah.

**Tabel 7**

*Deskripsi Kategori Tingkat Trust Pada Istri*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 62,3$	Tinggi	19	31,7%
$39,7 \leq X < 62,3$	Sedang	37	61,7%
$X < 39,7$	Rendah	4	6,6%

Pada tabel 7 di atas, diketahui dari 60 subjek para istri diperoleh tingkat *trust* 19 subjek (31,7%) berada pada kategori tinggi, 37 subjek (61,7%) pada kategori sedang, dan 4 subjek (6,6%) pada kategori yang rendah.

## Pembahasan

*Self disclosure* ialah membuka hal-hal personal bersifat pribadi, dan sesuatu yang bisa saja orang lain tidak akan mengetahuinya jika tidak diberitahukan sebelumnya. Dapat berupa pendapat, pikiran, harapan, maupun emosi positif atau negatif. *Self disclosure* ialah bentuk komunikasi dengan memberitahukan perihal diri sendiri, termasuk pemikiran, perasaan, serta pengalaman untuk dibagikan. *Self disclosure* sangat diperlukan dalam hubungan pernikahan, yang mana pengungkapan diri adalah bentuk pengungkapan, penyampaian informasi



mengenai diri pasangan yang mungkin tidak akan diketahui oleh pasangan masing-masing (Rosyida, 2018).

Dengan melakukan *self disclosure* kepada pasangan, maka diantara pasangan akan lebih banyak mengetahui informasi mengenai pasangannya serta mengenai hubungan pernikahannya. pengungkapan diri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun atau menjalin suatu hubungan yang mendalam diantara 2 orang, tanpa pengungkapan diri suatu hubungan yang bermakna, berkesan dan mendalam mungkin tidak akan terjalin (Indriyani, 2018). Dengan begitu, seberapa dalam tingkat *self disclosure* diantara suami dan istri berpengaruh pada keintiman dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 120 subjek penelitian yang terdiri dari para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin diketahui tingkat *self disclosure* 29 subjek (24,2%) berada di kategori yang tinggi, 82 subjek (68,3%) pada kategori sedang, dan 9 subjek (7,5%) pada kategori rendah. Dari sini dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat *self disclosure* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin tergolong dalam kategori sedang. Yang mana bermakna bahwa para suami maupun para istri yang berada di Kota Banjarmasin cukup mampu terbuka dengan pasangan serta memiliki keintiman yang cukup baik dengan pasangan masing-masing.

Adapun jika dilihat dari hasil pengukuran tingkat *self disclosure* pada para suami saja, maka hasil yang didapat dari 60 subjek suami adalah diperoleh 11 subjek (18,3%) pada kategori tinggi, 43 subjek (71,3%) pada kategori sedang, dan 6 subjek (10%) pada kategori *self disclosure* yang rendah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mayoritas para suami di Kota Banjarmasin memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang. . Artinya para suami di Kota Banjarmasin cukup sering dan terbiasa dalam bercerita mengenai banyak hal kepada pasangannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis untuk tingkat *self disclosure* pada para istri di Kota Banjarmasin adalah dari 60 subjek para istri diperoleh 18 subjek (30%) dengan kategori tingkat *self disclosure* yang tinggi, 39 subjek (65%) dengan kategori sedang, dan 3 subjek (5%) dengan kategori tingkat yang rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *self disclosure* para istri di Kota Banjarmasin didominasi pada kategori tingkat sedang. Dimana dapat

dikatakan para istri di Kota Banjarmasin mampu dan terbiasa menyampaikan banyak hal kepada pasangannya.

Dari data di atas menjelaskan bahwa pada para wanita dalam hal ini adalah para istri, tingkat *self disclosure* mereka lebih tinggi dibanding pada para pria atau suami. Dibuktikan dengan data yang ada bahwa para istri memperoleh 30% yang berada pada kategori *self disclosure* tingkat tinggi. Sedangkan pada para suami hanya sebesar 18,5% yang berada pada kategori *self disclosure* tingkat tinggi. Dan apabila jika dilihat dari hasil *self disclosure* kategori tingkat rendah, jumlah para istri yang berada pada kategori *self disclosure* tingkat rendah juga lebih sedikit dibanding para suami yaitu hanya 5% pada para istri dan pada para suami yaitu 10%.

Hasil di atas sejalan dengan teori menurut DeVito, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yang mana dijelaskan bahwa wanita lebih terbuka dibanding pria (dalam Ningsih, 2017). Seorang wanita lebih ekspresif dan terbuka dalam mengutarakan segala sesuatu yang dialaminya. (Rini, 2009). Dalam penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Dindia dan Allen pada tahun 1992 dimana mereka meneliti perbedaan gender dalam pengungkapan diri, dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi wanita akan lebih bersikap terbuka untuk menceritakan hal-hal yang pribadi dibandingkan pria ketika mereka telah menjalin hubungan intim dengan orang lain.

Adanya pengaruh dari jenis kelamin ini berawal dari adanya bentuk perbedaan perlakuan dari orang tua terhadap anak berdasarkan jenis kelaminnya. Seperti perbedaan cara berbicara dengan laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan harapan dan kriteria peran diantara laki-laki dan perempuan (Santrock, 2003). Seorang pria diharapkan menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan mengejar kesuksesan. Sedangkan seorang wanita diharapkan menampilkan pribadi yang penyayang, santun, patuh dan pandai merawat rumah tangga (Tuhuleruw, 2016). Pria dan wanita juga mempunyai perbedaan pada tipe pembicaraan mereka. Pria lebih pandai dalam bahasa verbal seperti bercerita, bersenda gurau, berceramah mengenai sesuatu. Sedangkan wanita lebih menyukai perbincangan pribadi. Stereotip mengenai pria yang tidak boleh bersikap emosional dan harus menyembunyikan emosinya menjadikan seorang pria cenderung menjauhi perilaku *self disclosure* (Santrock, 2003). Pria

mengalami kesulitan mengungkapkan diri dikarenakan pria mempunyai asumsi bahwa mengungkap diri adalah indikasi dari kelemahan, sehingga *self disclosure* pada pria cenderung lebih rendah dibanding wanita (Cunningham, 1981).

Menurut DeVito, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* seperti: a. Besaran kelompok, dalam proses mengungkapkan sesuatu, lebih mudah dilakukan jika pada pendengar jumlah kecil daripada jumlah besar. b. Perasaan Menyukai Seseorang akan terbuka pada sosok yang disukainya, dan sebaliknya. Dikarenakan orang yang disukai dan yang juga mempunyai perasaan yang sama biasanya memberikan respon yang baik. c. Efek Diadik, seseorang akan terbuka apabila berhadapan dengan orang yang juga terbuka kepadanya. d. Kompetensi, seseorang yang kompeten akan cenderung mudah membuka diri dibandingkan dengan yang kurang berkompeten. Seseorang yang kompeten akan lebih mudah menciptakan hubungan interpersonal dengan baik. e. Kepribadian, seseorang yang mudah bersosialisasi dan ekstrovert akan lebih sering mengungkapkan diri dibandingkan seseorang yang tidak terlalu pandai bergaul dan introvert. Orang yang tidak terlalu berani bicara juga lebih jarang mengungkapkan diri dibanding seseorang yang nyaman dalam berkomunikasi. f. Topik, seseorang akan lebih suka bercerita mengenai kegemaran dan pekerjaan dibandingkan perihal kehidupan seks dan masalah keuangan. g. Jenis Kelamin, Beberapa penelitian mengatakan bahwa wanita lebih terbuka dibanding pria. Bedanya, seorang wanita melakukan pengungkapan diri pada seseorang yang disukai sedangkan pria melakukannya pada seorang yang dipercaya. h. Mitra dalam Hubungan, lawan bicara akan menentukan proses pembukaan diri. *Self disclosure* lebih ditujukan kepada seseorang yang telah dianggap sebagai orang dekat. i. Ras, Nasionalitas, Usia, diketahui bahwa ras tertentu lebih terbuka daripada satu ras lain. Contoh, ras kulit putih lebih sering membuka diri dibandingkan ras kulit hitam. Selain itu, keterbukaan diri lebih sering dilakukan oleh orang yang dengan rentang usia 17-50 tahun dibanding yang lebih muda atau yang lebih tua dari rentang usia tersebut. (DeVito, 2016)

Ketika seseorang bersedia untuk membuka diri (*self disclosure*) mengenai berbagai hal dan mendapatkan respon yang positif dari pasangan berupa penerimaan, dukungan, dan juga membalas dengan ikut membuka diri, maka dari situlah *trust* terbentuk dan berkembang (Dewi, 2012). Menurut Chang, Yang, Yeh, dan Hsu, *trust* atau kepercayaan adalah hubungan

timbang balik antara pemberi kepercayaan dan penerima kepercayaan yang dibentuk melalui interaksi satu sama lain. Kepercayaan mampu memberikan rasa leluasa pada pasangan dalam berbagi perasaan dan harapan. Menurut Rotter, kepercayaan adalah adanya harapan bahwa kata-kata, janji dan pernyataan baik dalam bentuk verbal atau tertulis dari orang lain atau pasangannya dapat diandalkan (Taneira, 2019).

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh dari 120 subjek penelitian yang terdiri dari para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin diketahui 28 subjek (23,3%) memiliki kategori tingkat *trust* yang tinggi, 81 subjek (67,5%) pada kategori sedang, dan 11 subjek (9,2%) pada kategori rendah. Dari sini dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin tergolong dalam kategori sedang. Artinya para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin cukup memiliki rasa percaya kepada pasangannya, percaya dengan apa yang disampaikan serta percaya dengan apa yang dilakukan dan apa yang akan dilakukan oleh pasangannya tanpa menaruh rasa curiga berlebih.

Adapun jika dilihat dari hasil pengukuran tingkat *trust* pada para suami saja, maka hasil yang didapat dari 60 subjek suami adalah diperoleh 7 subjek (11,7%) dengan tingkat *trust* yang tinggi, 44 subjek (73,3%) dengan tingkat sedang, dan 9 subjek (15%) dengan tingkat rendah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mayoritas para suami di Kota Banjarmasin memiliki tingkat *trust* yang sedang. Dapat dikatakan para suami di Kota Banjarmasin memiliki kepercayaan yang sedang, dimana mereka percaya bahwa pasangan mereka cukup mampu diandalkan dari segi perkataan maupun perbuatan.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis untuk tingkat *trust* pada para istri di Kota Banjarmasin adalah dari 60 subjek para istri diperoleh 19 subjek (31,7%) pada tingkat *trust* yang tinggi, 37 subjek (61,7%) pada kategori sedang, dan 4 subjek (6,6%) pada kategori tingkat *trust* yang rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *trust* para istri di Kota Banjarmasin didominasi pada kategori tingkat sedang. Dapat dikatakan para istri di Kota Banjarmasin memiliki kepercayaan yang sedang, dimana mereka percaya bahwa pasangan mereka cukup mampu diandalkan dari segi perkataan maupun perbuatan.

Dari data di atas dijelaskan bahwa pada para istri, tingkat *trust* mereka lebih tinggi dibanding pada para suami. Dibuktikan dengan data yang ada bahwa para istri memperoleh

31% yang berada pada kategori *trust* tingkat tinggi. Sedangkan pada para suami hanya sebesar 11,7% yang berada pada kategori *trust* tingkat tinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan dalam diri seseorang. Diantaranya seperti pengalaman aktual. Dimana pengalaman yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi besar kecilnya rasa percaya dan rasa tidak percaya. Seiring berjalannya waktu, unsur-unsur dalam rasa percaya ataupun rasa tidak percaya perlahan mencoba mendominasi pengalaman, untuk menstabilkan hubungan. Selain itu, reputasi dan stereotip juga mampu mempengaruhi rasa percaya. Citra seseorang dapat menciptakan harapan kuat yang menggiring seseorang untuk melihat apakah dapat dipercaya atau tidak serta membawa kedekatan pada sebuah relasi untuk saling percaya (Batoebara, 2018).

Simpson mengatakan rasa percaya condong lebih tinggi pada seseorang yang berkomitmen dalam hubungan. Dengan menurunnya rasa percaya akan mampu menciptakan pertikaian. Dan untuk menjaga relasi jangka panjang adalah dengan memperkuat rasa percaya dan komitmen dalam hubungan. Setiap pasangan harusnya memberikan kesempatan untuk lebih percaya pada pasangannya dibandingkan orang lain, untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan masalah dan memaafkan. Karena kepercayaan dapat mempermudah negosiasi (Aiyuda, 2017).

Ketika seseorang mampu mempercayai, seseorang itu memiliki harapan bahwa orang yang akan dipercayai mampu memahami harapan tersebut dan tahu bagaimana cara menguasai ketidakmampuannya. Maka dari itu, hal yang paling dasar dari kepercayaan adalah keterbukaan (Dewi, 2012). Yang artinya diantara *self disclosure* dan *trust* memiliki hubungan yang erat. Sebagaimana sejalan penelitian, berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel *self disclosure* dan variabel *trust* pada hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,615$  dengan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini menjelaskan bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat dan signifikan yang sifatnya positif antara *self disclosure* terhadap *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Dengan demikian pula dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini **diterima**

yaitu “Ada hubungan antara *self disclosure* dan *trust* pada hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.”

Senada dengan penelitian terdahulu (Suryani & Nurwidawati, 2016), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan muda dan menjalin hubungan jarak jauh. Yang artinya semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka akan semakin tinggi tingkat *trust* begitupun sebaliknya. Selain itu, penelitian terdahulu dari (Nisa, 2012) yang berjudul “Hubungan Antara *Trust* Dengan *Self-Disclosure* Pada Hubungan Pertemanan” juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara *trust* dengan *self disclosure* pada hubungan pertemanan. Yang mana *self disclosure* meningkat seiring meningkatnya *trust*. Dan penelitian dari (Devi & Indryawati, 2020) yang berjudul “*Trust* dan *Self-Disclosure* Pada Remaja Putri Pengguna Instagram”. Dimana penelitian terdahulu ini juga mengatakan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara *trust* dan *self disclosure*, semakin tinggi *trust* maka semakin tinggi pula *self disclosure* yang dilakukan para remaja putri pengguna instagram.

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama proses melakukan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat lebih diperhatikan oleh peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain : Jumlah responden yang hanya 120 orang, yang tentunya masih sangat kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penentuan kriteria sampel peneliti hanya mensyaratkan usia dan status menikah saja. Alangkah baiknya juga memasukkan usia pernikahan, jumlah anak, jenis pekerjaan dan lainnya. faktor lain seperti usia, usia pernikahan dan lainnya juga dapat dijadikan bahan dalam penelitian. Objek penelitian (tingkat *self disclosure* dan *trust*) yang hanya fokus pada status dalam pernikahan (suami-istri), yang mana faktor lain seperti usia, usia pernikahan dan lainnya juga dapat dijadikan bahan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19, yang berakibat pada sulitnya bagi peneliti untuk menemukan data-data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian.

### Kesimpulan

Penemuan dari penelitian ini adalah dengan diketahuinya tingkat *self disclosure* pada para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa para suami dan para istri di Kota Banjarmasin memiliki tingkat *self disclosure* yang cukup tinggi. Selain itu mereka juga memiliki tingkat *trust* yang juga cukup tinggi. Yang berarti mereka mampu terbuka dan memiliki hubungan yang berlandas pada kepercayaan. Dengan melakukan penelitian terhadap 120 subjek, terdiri dari para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin diketahui bahwa responden mempunyai tingkat *self disclosure* sebesar 68.3% dalam kategori tingkat sedang, yang bermakna bahwa para suami maupun para istri yang berada di Kota Banjarmasin cukup mampu terbuka dengan pasangan serta memiliki keintiman yang cukup baik dengan pasangan masing-masing. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden mempunyai tingkat *trust* sebesar 67,5% dalam kategori tingkat sedang. Artinya para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin cukup memiliki rasa percaya kepada pasangannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat skor koefisien korelasi yaitu  $r = 0,615$  dengan nilai  $p = 0,000$ . Dengan begitu diketahui bahwa ada hubungan yang kuat dan positif serta signifikan antara *self disclosure* dengan *trust*, yang mana semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini **diterima** yaitu bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.

### Saran

Bagi para suami dan para istri khususnya yang berada di Kota Banjarmasin, untuk lebih membiasakan dan meningkatkan sikap saling terbuka dan rasa saling percaya. Para suami maupun para istri harus bisa dan terbiasa untuk saling mendengarkan dan saling mengerti kebutuhan sesama. Dalam suatu hubungan diperlukan kerjasama diantara kedua belah pihak karena sebuah hubungan tidak akan menjadi suatu hubungan yang sehat apabila adanya ketimpangan diantara suami dan istri. Dan keterbukaan serta rasa saling percaya merupakan

pondasi dalam suatu hubungan, dan keduanya pada dasarnya saling terikat satu sama lain. Dalam sebuah hubungan pernikahan adanya keterbukaan yang terjalin antara suami dan istri akan menciptakan rasa nyaman dan rasa adanya penerimaan diantara keduanya. Rasa aman dan adanya rasa penerimaan ini akan memungkinkan terbentuknya rasa saling percaya diantara suami dan istri.

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya. Peneliti yang berminat meneliti variabel yang sama dapat mengganti variabel bebas menjadi variabel terikat, dalam hal ini variabel kepercayaan menjadi variabel bebas dan keterbukaan diri menjadi variabel terikat.

### Referensi

- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan Sebagai Mediator Hubungan Keintiman dan Komitmen. *Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 5*(No. 2), 136–145.
- Akhmad. (2021). Sebanyak 2.413 Pasangan Bercerai di Banjarmasin, Ini Pemicunya. *Klikkalsel*. [Http://klikkalsel.com/sebanyak-2-413-pasangan-bercerai-di-banjarmasin-ini-pemicunya/](http://klikkalsel.com/sebanyak-2-413-pasangan-bercerai-di-banjarmasin-ini-pemicunya/)
- Barus, K. S. Br. (2017). *Faktor-faktor Penyebab dan Dampak-Dampal Terjadinya Perceraian di Kota Medan (Studi Kasus di Pengadilan Agama Medan Kelas I-A)* [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Warta, 57*, 1–17.
- Cunningham, J. D. (1981). Self-disclosure Intimacy: Sex-of-target, Cross-national, and “Generational Differences. *Personality and Social Psychology Bulletin, Vol.7*(No.2), 314–319.
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust dan Self Disclosure pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi, Vol. 13*(No. 2), 118–132.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. PEARSON.
- Dewi, S. L. (2012). *Pengaruh Kepercayaan (Trust) Terhadap Komitmen Pada Pasangan Usia Muda* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indriyani, V. R. (2018). *Pengungkapan Diri Siswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskripsi Terhadapn Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Itriyah. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment). *Jurnal Ilmiah PSYCHE, Vol. 3*(No. 1), 33–41.
- Magno, C., & dkk. (2008). *The Development of The Self-Disclosure Scale*. De Le Universiy.
- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2016). Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh. *Psikologi Ulayat, Vol. 3*(No. 1), 34–52.



- Ningsih, T. Y. (2017). *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri di Kecamatan Singosari Malang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nisa, W. I. (2012). *Hubungan antara Trust dengan Self Disclosure pada Hubungan Pertemana* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Oktavianti, M. A. (2018). *Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rempel, J. K., & dkk. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality Social Psychology*, Vol. 49(No.1), 95–112.
- Rini, Rr. I. R. S. (2009). Hubungan antara Keterbukaan diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *PSYCHO IDEA*, Vol. 7(No. 2), 1–13.
- Rosyida, I. (2018). Pengaruh Self-Disclosure dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier. *Tazkiya Journal of Psychology*, Vol. 6(No. 2), 207–217.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Adelar dan Saragih. Erlangga.
- Sari, N., & dkk. (2018). Hubungan Self Disclosure Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 9(No. 1), 59–69.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol. 7(No. 1), 9–15.
- Taneira, G. P. (2019). *Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Pasangan dan Kepuasan Perkawinan pada Istri Tentara Bataylon X* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Tuhuleruw, H. (2016). *Perbedaan Self Disclosure dalam Hubungan Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kritis Satya Wacana* [Skripsi]. Universitas Kristen Satya Wacana.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
02-10-2021	04-10-2021 05-11-2021 15-11-2021 30-12-2021 15-12-2021	05-10-2021 11-11-2021 23-11-2021 11-12-2021 16-12-2021	04-02-2022	04-02 2022

---

**Herliana, Yulia Hairina dan Imadduddin**  
**Program Studi Psikologi Islam**  
**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Antasari (UIN) Banjarmasin**  
 Email : herlianatul@gmail.com